

# PERBEDAAN TINGKAT LITERASI KEUANGAN PARA WIRUSAHAWAN DAN KARYAWAN ALUMNI UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

Surya Setyawan

Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha  
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

Kartika Imasari Tjiptodjojo

Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha  
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Pasundan

## ABSTRACT

*This research discusses about level of financial literacy of Maranatha Christian University alumni who active running his/her own business as an entrepreneur or active as a staff in a company. It also discuss about the difference level of financial literacy between entrepreneur and staff. There are 47 valid respondents as alumni who are asked about financial knowledge via online questionnaire. The measurement for financial literacy level is using descriptive analytical methods; moreover, the comparison between alumni who is an entrepreneur and working as a staff is using difference tests. The unexpected result shows that entrepreneur's financial literacy level is lower than staff, but there is no significant difference between two groups.*

**Keywords:** *financial literacy level, alumni, university, entrepreneurs.*

## 1. PENDAHULUAN

Wirausahawan muda, terutama lulusan perguruan tinggi, diharapkan dapat memajukan perekonomian nasional dan daerah melalui bisnis. Lulusan perguruan tinggi yang sudah ditempa dengan ilmu pengetahuan yang lebih lengkap diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai wirausaha yang lebih profesional dan lebih bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi.

Seorang wirausahawan dengan latar belakang bisnis dan manajemen diharapkan memiliki setidaknya pengetahuan mengenai manajemen pemasaran, manajemen operasi, manajemen sumber daya insani, serta manajemen keuangan. Hal ini disebabkan karena dalam menyusun perencanaan bisnis, setidaknya aspek yang harus dibahas adalah aspek pemasaran, aspek operasi, aspek sumber daya insani, dan aspek keuangan. Dalam aspek keuangan, setidaknya wirausahawan harus memahami penggunaan peramalan penjualan, arus kas, investasi (terutama investasi aktiva tetap), nilai waktu dari uang (*time value of money*), dan penganggaran modal (*capital budgeting*).

Pemahaman aspek keuangan dalam hal ini dapat disetarakan dengan pengetahuan keuangan seseorang yang dapat diukur dengan literasi keuangan. Salah satu pengukuran

yang banyak digunakan dalam penelitian literasi keuangan adalah *The Big Three* yang diperkenalkan oleh Lusardi, Mitchell, dan Curto (2010) yang secara konsisten digunakan pada berbagai penelitian sebelumnya (Lusardi & Mitchell, 2008, 2011a, 2011b, 2014). Selain itu pengukuran dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) banyak digunakan oleh peneliti literasi keuangan dari berbagai negara. Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga pernah meluncurkan alat ukur literasi keuangan yang bertujuan untuk mengukur tingkat literasi keuangan secara nasional.

Namun sayangnya hasil penelitian mengenai literasi keuangan ini masih jauh dari harapan. Hasil penelitian Lusardi *et al.* (2010) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan anak muda di Amerika Serikat masih rendah dan kurang dari sepertiga tidak paham tentang tingkat bunga. Hasil penelusuran OJK (2017) juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih rendah. Kondisi tingkat literasi keuangan yang rendah juga dapat berdampak pada pengelolaan keuangan, baik keuangan pribadi maupun keuangan perusahaan tempat seseorang bekerja.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mencari tingkat literasi keuangan yang lebih sempit – hanya di lingkungan sebuah universitas swasta di Bandung – namun ingin menonjolkan peranan seorang wirausaha yang diharapkan memiliki perbedaan tingkat literasi keuangan dibandingkan dengan karyawan. Penonjolan ini muncul karena menurut Oseifuah (2010) serta Hussain, Salia, dan Karim (2018), literasi keuangan memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan berwirausaha. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia. Anggraeni (2015) juga menemukan bahwa tingkat literasi para pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di daerah Depok berpengaruh pada kemampuan mengelola keuangan mereka masing-masing. Oleh karena itu penelitian ini hendak membuktikan apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan antara alumni yang berwirausaha dengan alumni yang bekerja di perusahaan.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pemahaman konsep dasar serta kemampuan aplikasi keuangan sehingga seseorang mampu membuat keputusan keuangan secara logis (Hung, Parker, & Yoong, 2009, hal. 5; OECD-INFE, 2011, hal. 3). Literasi keuangan dapat diukur dengan berbagai pengukuran, seperti OECD dan OJK. Lebih jauh lagi, hasil pengukuran tersebut dapat dibagi menjadi berbagai kelompok demografi tertentu, seperti

jenis kelamin, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, hingga latar belakang budaya, kepercayaan, negara, dan lainnya.

Tulisan ini lebih berfokus kepada tingkat literasi keuangan para pelaku usaha atau wirausahawan. Beberapa penelitian sebelumnya dipaparkan pada bagian ini. Oseifuah (2010) mencoba untuk menilai (*assess*) tingkat literasi keuangan dan dampak pada wirausaha muda di Afrika Selatan. Ternyata tingkat literasi keuangan yang baik dapat memberikan kontribusi pada kemampuan berwirausaha bagi para pelaku usaha. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hussain, Salia, dan Karim (2018) yang menguji hubungan antara literasi keuangan, penilaian pembiayaan (*assess to finance*), dan pertumbuhan UMKM di Inggris Tengah. Literasi keuangan terbukti dapat memediasi akses pembiayaan, memampukan pelaku bisnis untuk menggunakan struktur pembiayaan yang optimal dan mencegah kegagalan bisnis, menciptakan tenaga kerja, dan mengurangi sokongan sektor publik bagi keunggulan sosial (*reduce public sector support for social benefit*).

Selain Afrika Selatan yang diteliti Oseifuah (2010), Abubakar (2015) mencoba mencari tingkat literasi keuangan dengan penekanan pada dampak perkembangan kewirausahaan di Afrika secara umum. Ia mendapatkan bahwa ada hambatan pada akses keuangan, akses menembus pasar, sokongan kebijakan pemerintah, dan budaya berwirausaha sehingga berdampak pada tingkat literasi keuangan yang rendah. Masalah lainnya yang ia temukan adalah iklim investasi yang buruk, tidak adanya program pelatihan kewirausahaan, iklim bisnis yang tidak bersahabat, ketidaksetaraan gender, dan kurangnya rantai nilai pada ekosistem kewirausahaan. Kesulitan ini diharapkan dapat ditanggulangi dengan berkembangnya tingkat literasi keuangan para wirausahawan di Afrika.

Negara berkembang lainnya di Afrika diteliti oleh Bongomin *et al.* (2017). Mereka menguji apakah literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh antara akses pembiayaan (*access to finance*) dengan pertumbuhan UMKM (*growth of SMEs*). Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa akses pembiayaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM dengan literasi keuangan sebagai faktor moderasi. Selain itu, literasi keuangan dan akses pembiayaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan UMKM di negara berkembang.

Indonesia sebagai negara berkembang juga mengalami hal yang sedikit serupa dengan yang dialami negara berkembang lainnya. Thohir, Soesatyo, dan Harti (2016) mengungkapkan

bahwa selain literasi ekonomi, status sosial ekonomi orang tua, dan percaya diri berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha. Selain itu Suparno dan Saptono (2018) menyatakan bahwa berdasarkan responden mahasiswa di Jakarta, literasi keuangan dapat memengaruhi kemampuan orang untuk berwirausaha. Oleh karena itu diharapkan tingkat literasi keuangan para pelaku usaha dapat digolongkan tinggi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini hendak menggambarkan tingkat literasi keuangan sehingga penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Untuk mendapat gambaran tingkat literasi keuangan, kuesioner disebarkan kepada para mahasiswa dan alumni dengan metode pemilihan *simple random sampling*. Kuesioner diadaptasi dari OECD (2017) serta menggunakan *The Big Three* yang diperoleh dari Lusardi, *et al.* (2010, hal. 361). Kuesioner tersebut disebar secara daring melalui *Google Forms*. Dari 270 kuesioner yang disebar kepada para sampel terpilih, penelitian ini memperoleh 53 responden atau sekitar 24,42 persen. Namun ternyata ada enam responden yang belum bekerja sehingga dikeluarkan dari sampel. Total sampel yang diperoleh sebanyak 47 responden yang tersebar menjadi kelompok dalam Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Deskripsi Responden**

Kelompok	Wirausahawan	Karyawan	Jumlah	Persen
Ekonomi	14	25	39	82,98%
Non-ekonomi	6	2	8	17,02%
Jumlah	20	27	47	
Persen	42,55%	57,45%		

Sumber: diolah dari kuesioner.

Hasil jawaban para responden yang diperoleh secara daring tersebut kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel* untuk memperoleh tingkat literasi keuangan pada kelompok yang ada pada Tabel 1. Hasil rerata tingkat literasi keuangan tersebut akan digolongkan dalam Tabel 2 di bawah ini untuk menentukan golongan tingkat literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan ini juga akan dikelompokkan berdasarkan kelompok respondennya, yaitu wirausahawan dan karyawan.

**Tabel 2. Penggolongan Pengukuran Literasi Keuangan**

Golongan	Rata-rata Persentase Jawaban Benar
Tinggi	80 sampai 99 persen
Sedang	60 sampai 79 persen
Rendah	40 sampai 59 persen
Sangat rendah	20 sampai 39 persen

Sumber: Danes dan Hira (1987, hal. 5).

Penelitian ini juga mencoba mencari tingkat literasi keuangan berdasarkan kelompok pertanyaan keuangan sehari-hari seperti pengertian membaca *invoice*, memahami grafik harga saham di pasar modal, dan memahami slip gaji. Selain itu penelitian ini juga menanyakan pertanyaan yang ada pada *The Big Three*. Pertanyaan kuesioner terlampir pada lampiran tulisan ini.

Setelah mendapatkan tingkat literasi keuangan untuk masing-masing kelompok, langkah berikutnya adalah melakukan uji beda dengan menggunakan *software SPSS*. Langkah ini akan membedakan apakah terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan antara kelompok wirausahawan dengan kelompok karyawan. Sebelum melakukan uji beda, perlu dilakukan uji normalitas karena metode pengujiannya berbeda. Bila datanya tidak normal, maka uji beda akan menggunakan metode *Mann Whitney*. Bila datanya normal, maka uji beda akan menggunakan metode *independent sample t test*.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan penelitian pertama adalah berapa tingkat literasi keuangan responden, yang dapat dikelompokkan berdasarkan pelaku usaha (wirausahawan) dan karyawan. Selain itu pengelompokan juga dibagi berdasarkan jenis pertanyaannya. Hasil tingkat literasi keuangan responden terpapar pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Tingkat Literasi Keuangan**

Kelompok Pertanyaan	Persentase Benar		
	Wirausahawan	Karyawan	Total
<i>Invoice</i>	66,67%	67,90%	67,38%
Pasar Modal	75,00%	77,78%	76,60%
Slip Gaji	67,50%	72,22%	70,21%
<i>The Big Three</i>	56,67%	76,54%	68,09%
Total	66,46%	73,61%	70,57%

Sumber: diolah dari kuesioner dan SPSS

Secara umum, tingkat literasi keuangan para responden tergolong sedang, yaitu sebesar 70,57 persen. Tingkat pengetahuan yang paling tinggi terletak pada pemahaman membaca grafik harga pasar modal. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Kristen Maranatha wajib menempuh mata kuliah Pasar Modal pada Semester 5. Namun hal yang cukup mengejutkan adalah tingkat literasi keuangan karyawan cenderung lebih tinggi daripada pelaku usaha. Walaupun perbedaannya tidak terlalu jauh.

Pertanyaan penelitian selanjutnya adalah mengenai perbedaan tingkat literasi keuangan antara kelompok wirausahawan dengan karyawan. Hasilnya dijelaskan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Uji Beda Tingkat Literasi Keuangan Alumni Wirausahawan dan Karyawan**

Tujuan	Metode Uji	Hasil	Interpretasi
Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov Shapiro-Wilk	Sig. 0,00 Sig. 0,02	Data normal
Uji Beda	Independent Samples Test	Sig. 0,72	Tidak terdapat perbedaan

Sumber: diolah dari SPSS

Pengujian normalitas menggunakan dua metode uji, yaitu Kolmogorov-Smirnof (KS) dan Shapiro-Wilk (SW). Kedua hasil pengujian tersebut menghasilkan nilai signifikan di bawah 0,05. Hasil normalitas menunjukkan bahwa data bersifat normal sehingga uji beda dilakukan dengan *independent sample t test*.

Uji beda dengan *independent sample t test* menghasilkan nilai signifikan di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan antara kelompok wirausahawan dengan kelompok karyawan.

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini hendak mencari tingkat literasi keuangan para alumni Universitas Kristen Maranatha yang dikelompokkan menjadi para pelaku usaha (wirausahawan) dan karyawan yang bekerja pada perusahaan tertentu. Selain itu, penelitian ini hendak mencari adanya perbedaan tingkat literasi keuangan antara kedua kelompok tersebut.

Berdasarkan pengelompokan golongan tingkat literasi keuangan dari Danes dan Hira (1987), hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan untuk kelompok wirausahawan dan karyawan masuk ke dalam golongan sedang. Hasil ini cukup senada dengan penelitian Lusardi *et al.* (2010) serta Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan anak muda belum seperti yang diharapkan (tinggi). Harapannya adalah dengan tingginya literasi keuangan wirausahawan, maka keberadaan mereka di dunia bisnis akan menjadi tangguh dan mampu menggerakkan roda perekonomian nasional (Klapper, Lusardi, & Panos, 2013).

Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan antara kelompok wirausahawan dengan kelompok karyawan. Hal ini menggambarkan bahwa responden sama-sama memiliki tingkat literasi yang sama dan memiliki kemampuan dan penerapan ilmu keuangan yang sama baik dalam menjalankan bisnis maupun menjalankan tugasnya sebagai karyawan di perusahaan tertentu.

## 6. DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, H. A. (2015). Entrepreneurship development and financial literacy in Africa. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 11(4), 281–294. <https://doi.org/10.1108/wjemsd-04-2015-0020>
- Anggraeni, B. D. (2015). Pengaruh tingkat literasi keuangan pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan: Studi kasus UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037>
- Danes, S. M., & Hira, T. K. (1987). Money management knowledge of college students. *Journal of Student Financial Aid*, 17(1), 4–16.
- Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2009). *Defining and Measuring Financial Literacy*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674>
- Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance: An analysis of enterprises in the UK. *Journal of Small Business*

- and Enterprise Development*, 25(6), 985–1003. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0021>
- Klapper, L., Lusardi, A., & Panos, G. A. (2013). Financial literacy and its consequences: Evidence from Russia during the financial crisis. *Journal of Banking and Finance*, 37(10), 3904–3923. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.014>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2008). Planning and financial literacy: How do women fare? In *American Economic Review*. <https://doi.org/10.1257/aer.98.2.413>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011a). Financial literacy and retirement planning in the United States. *Journal of Pension Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1017/S147474721100045X>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011b). Financial literacy around the world: An overview. *Journal of Pension Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000448>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among the young. *Journal of Consumer Affairs*. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01173.x>
- OECD-INFE. (2011). *Measuring Financial Literacy: Core questionnaire measuring financial literacy: Questionnaire and guidance notes for conducting an internationally comparable survey of financial literacy*. INFE International Network on Financial Education.
- OECD. (2017). PISA Financial Literacy Questions and Answers. Diambil 14 Mei 2018, dari <https://www.oecd.org/media/oecdorg/satellitesites/pisa/test/pisa-2012-financial-literacy-questions-and-answers.pdf>
- OJK. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta. Diambil dari [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-.aspx](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-.aspx)
- Oseifuah, E. K. (2010). Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), 164–182. <https://doi.org/10.1108/20400701011073473>
- Suparno, & Saptono, A. (2018). Entrepreneurship education and its influence on financial literacy and entrepreneurship skills in college. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(4).
- Thohir, M., Soesatyo, Y., & Harti, H. (2016). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua, literasi ekonomi dan percaya diri terhadap minat wirausaha siswa SMP negeri di

### LAMPIRAN KUESIONER

Kasus 1. *Invoice*

Asep menerima *invoice* ini melalui emailnya.

<b>INVOICE</b>				
No. 0028/5/2018				
Tanggal terbit: 3 Mei 2018				
Kepada Asep Sumasep Jalan Sukabaca 58			Distro Bahagia Jalan Bagja 105	
Kode barang	Jenis barang	Unit	Harga satuan	Total (dalam perak)
T011	T-shirt	3	20	60
J023	Jeans	1	60	60
S002	Scarf	1	10	10
Total sebelum pajak				130
Pajak 10%				13
Biaya kirim				10
Total sesudah pajak				153
Telah dibayar				0
Total				153
Tanggal jatuh tempo				31 Mei
Pembayaran mohon dilakukan melalu Bank Cikapundung No. Rekening: 0235748459				

Pertanyaan 1

Mengapa Asep menerima *invoice* ini?

- a. Karena Asep harus membayar sejumlah uang kepada Distro Bagja
- b. Karena Distro Bagja harus membayar sejumlah uang kepada Asep
- c. Karena Asep sudah membayar kepada Distro Bagja
- d. Karena Distro Bagja sudah membayar kepada Asep

Pertanyaan 2

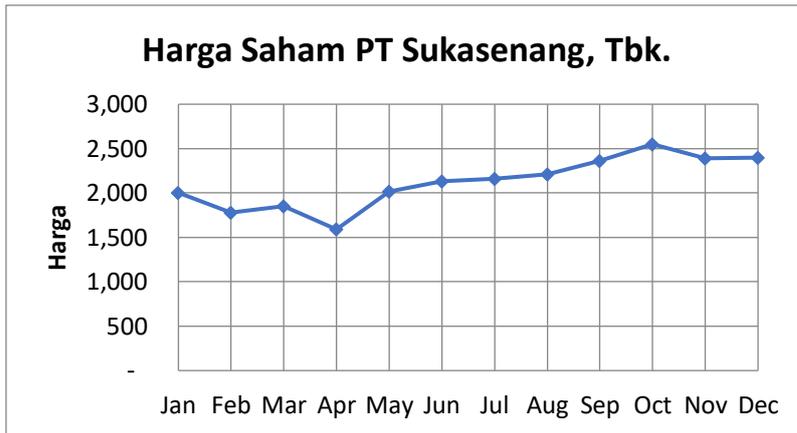
Berapa biaya spesifik yang harus dibayar agar produk dapat dikirim ke tempat tujuan? a. 130 perak; b. 13 perak; c. **10 perak**; d. 153 perak

Pertanyaan 3

Pajak yang tertera pada *invoice* merupakan tanggungan: a. Distro Bagja; **b. Asep Sumasep**; c. Pemerintah; d. Bank.

Kasus 2. Saham PT Sukasenang, Tbk.

Berikut grafik harga saham PT Sukasenang, Tbk. selama satu tahun yang lalu.



Pertanyaan 4

Bulan terbaik dalam membeli saham ini adalah: a. Januari; **b. April**; c. Oktober; d. Desember; e. tidak ada.

Pertanyaan 5

Bulan terbaik dalam menjual saham ini adalah: a. Januari; b. April; **c. Oktober**; d. Desember; e. tidak ada.

Pertanyaan 6

Harga yang tergambar pada grafik di atas adalah: a. Harga terendah; b. harga tertinggi; c. harga pembukaan; **d. harga penutupan**; e. harga rata-rata

Kasus 3. Slip gaji

Setiap bulan, Putri menerima slip gaji dari pemberi kerjanya. Ini adalah slip gaji bulan April 2018

<b>SLIP GAJI</b>	
Nama: Putri NIK: 520145	Periode: April 2018
Gaji kotor	2.800 perak
Pajak	140 perak
Jaminan Kesehatan	160 perak
Gaji bersih	2.500 perak
Akumulasi gaji kotor tahun ini	19.600 perak

Pertanyaan 7

Berapa jumlah uang yang harus diberikan pemberi kerja pada akhir bulan ini? a. 2.800 perak; b. 300 perak; **c. 2.500 perak**; d. 19.600 perak

Pertanyaan 8

Berapa total jumlah uang yang diterima Putri pada tahun ini sampai akhir bulan ini? a. 2.800 perak; b. 300 perak; c. 2.500 perak; **d. 19.600 perak**

Pertanyaan 9

Pajak yang tertera pada slip gaji disetor oleh: a. Putri; **b. pemberi kerja**; c. pemerintah; d. jaminan kesehatan

Pertanyaan 10

Manakah pernyataan yang benar mengenai jaminan kesehatan?

- a. Putri mendapat fasilitas jaminan kesehatan karena membayar pajak
- b. Gaji Putri dipotong karena perusahaan ikut serta dalam program jaminan kesehatan**
- c. Putri mendapat tambahan gaji dari jaminan kesehatan
- d. Perusahaan memperoleh tambahan laba karena Putri harus membayar jaminan kesehatan

Kasus 4. Pertanyaan dari *The Big Three*

Pertanyaan 11: tingkat bunga

Misalkan Anda memiliki \$100 dalam rekening tabungan dan tingkat bunga 2 persen per tahun. Setelah 5 tahun, menurut Anda, berapa banyak yang akan Anda peroleh jika Anda membiarkan uang untuk tumbuh (pada tabungan Anda)? **a. lebih dari \$102**; b. persis \$102; c. kurang dari \$102; d. tidak tahu; e. menolak untuk menjawab.

Pertanyaan 12: inflasi

Bayangkan bila tingkat bunga pada rekening tabungan Anda adalah 1 persen per tahun dan inflasi adalah 2 persen per tahun. Setelah 1 tahun, berapa banyak yang dapat Anda beli dengan uang di tabungan ini? a. lebih dari hari ini; b. persis sama; **c. kurang dari hari ini**; d. tidak tahu; e. menolak untuk menjawab.

Pertanyaan 13: difersifikasi rasio

Apakah pernyataan ini benar atau salah. "Membeli satu saham perusahaan biasanya memberikan return yang lebih aman daripada reksadana saham". A. benar; **b. salah**; c. tidak tahu; d. menolak untuk menjawab.

**Keterangan:**

- a. Untuk pertanyaan 1 sampai dengan 10, alat tes diambil dan disesuaikan dari OECD (2017).
- b. Untuk pertanyaan 11 sampai dengan 13, alat tes diterjemahkan dari penelitian Lusardi, Mitchell, dan Curto (2010, hal. 361).
- c. Jawaban yang benar ditandai dengan cetak tebal.